



PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT BUDDHA MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MINUMAN JAHE KELOR PADA UMAT BUDDHA DI DESA TUNAHAN KECAMATAN KELING KABUPATEN JEPARA JAWA TENGAH

Oleh

Dwi Maryani Rispatiningsih¹, Mugiyo², marjianto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya wonogiri

E-mail:¹dwimaryani@radenwijaya.ac.id, ²aressamugiyo@gmail.com,

³antonmarjianto@gmail.com

Article History:

Received: 05-02-2022

Revised: 26-02-2022

Accepted: 20-03-2022

Keywords:

Daun Kelor, Jahe, Ekonomi Kreatif, Pengembangan Usaha Kecil

Abstract: Tanaman kelor dan jahe merupakan tanaman yang sangat potensi dapat tumbuh subur di desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Masyarakat daerah tersebut sebagian besar juga bermata pencaharian sebagai petani. Melalui usaha minuman herbal yang bahan bakunya jahe dan kelor sangat potensi untuk dikembangkan dan mudah dipasarkan. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara pelatihan memberikan keterampilan kepada umat buddha di desa Tunahan, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Pelatihan ini menggunakan ahli dalam bidang masing-masing. Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan umat bidang ekonomi, bagi umat beragama Buddha. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk memenuhi nutrisi keluarga dalam menjaga imun tubuh khususnya dan untuk masyarakat luas pada umumnya. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan pendampingan produksi dan pemasaran dari teh jahe kelor dapat meningkatkan perekonomian dari umat Buddha di Desa Tunahan.

PENDAHULUAN

Perekonomian masyarakat menjadi central dalam perkembangan dan kemajuan pada lingkungan masyarakat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut harus didukung oleh masyarakat yang memiliki kualitas dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan kreativitas dari lingkungan sekitar untuk membentuk perekonomian yang maju. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya.

Masyarakat Buddha desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang membutuhkan perhatian untuk dapat diberdayakan secara sosial ekonomi. Masyarakat Buddha di daerah tersebut sebagian besar



adalah petani. Tanaman kelor dan jahe merupakan tanaman yang sangat potensi dapat tumbuh subur di daerah tersebut. Namun demikian azas manfaat dari tanaman tersebut sangat besar, apalagi dalam kondisi pandemi covid 19 ini masyarakat dituntut untuk selalu menjaga kesehatan dan imunitas tubuh.

Melalui usaha minuman herbal yang bahan bakunya jahe dan kelor sangat potensi untuk dikembangkan dan mudah dipasarkan. Oleh karena itu melalui program pengabdian masyarakat bagi dosen STABN Raden Wijaya Wonogiri tergerak untuk memberdayakan masyarakat umat Buddha di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dalam mendidik kewirausahaan.

Keikutsertaan masyarakat dalam program tersebut dan mempunyai tanggungjawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006). Pembangunan partisipatoris harus dimulai dari orang-orang yang paling mengetahui sistem kehidupan masyarakat sendiri karena pada pendekatan ini mereka harus senantiasa menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang masyarakat miliki, dan memberikan sarana yang perlu bagi masyarakat. Hal tersebut bertujuan mengembangkan diri, untuk itu diperlukan suatu perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran serta pola-pola bantuan pembangunan yang telah ada (Buch-Hansen dalam I Nyoman Sumaryadi, 2005: 88).

Usaha masyarakat untuk pengembangan potensi atau pemberdayaan lingkungan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan ekonomi memiliki peran yang sangat penting. Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Hal tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya yang menganut ajaran Buddha.

Salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah melakukan usaha seperti berternak, bercocok tanam, bertani dan lain sebagainya. Dengan kata lain berarti usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat tersebut harus dikembangkan agar pekerjaan mereka lebih ringan dengan hasil yang maksimal.

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh pengabdian di masyarakat belum diketahui adanya usaha yang dilakukan oleh umat Buddha dalam rangka meningkatkan hasil usaha masyarakat. Hal demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat belum kreatif dalam mengembangkan usaha. Kondisi demikian dapat berakibat pada mutu pendidikan di lingkungan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan membutuhkan biaya yang cukup mahal. Sedangkan penghasilan masyarakat tidak meningkat. Dampak dari kondisi ini adalah akan banyak generasi yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak.

Dampak lain yang akan dialami oleh masyarakat adalah dengan memiliki usaha ekonomi kreatif. Tujuan dari ekonomi kreatif bagi masyarakat Umat Buddha Desa Getas adalah dengan memanfaatkan bahan yang sudah tersedia di lingkungan masyarakat, sehingga diperlukan pelatihan dan pemenuhan saran untuk pengolahan bahan. Tersedianya bahan dan sarana tersebut dapat mengembangkan usaha yang dilakukan untuk mendukung perekonomian.

Melihat kondisi demikian, maka perlu ada pengembangan yang harus dilakukan oleh masyarakat agar masyarakat memiliki hasil usaha yang lebih baik dengan hasil yang maksimal. Kemampuan masyarakat dalam mengembangkan dan membudidayakan usaha dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan. Hal demikian akan



berdampak pada meningkatnya kualitas masyarakat Buddhis yang memiliki pengetahuan dalam ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Selaras dengan apa yang diajarkan oleh sang Buddha dalam Kitab Suci Dhammapada, Loka Vagga:169 menjelaskan sebagai berikut:

Dhammaṃ care sucaritaṃ

Na taṃ ducaritaṃ care

Dhammacārī sukhaṃ seti

Asmiṃ loke paramhi ca

Artinya;

Hiduplah seseuai dengan Dhamma, tidak mengikuti cara hidup yang salah, seseorang yang mengikuti Ajaran Dhamma secara benar akan hidup berbahagia dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang (Weragoda Sarada, 1994:68-69)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disintesis dengan menjalankan kehidupan yang sejalan dengan Dhamma maka akan tercapai kebahagiaan baik dalam kehidupan saat ini maupun yang akan datang. Dengan kata lain memiliki ilmu pengetahuan akan memberikan manfaat yang besar bagi orang yang memilikinya dan menggunakan ilmu pengetahuannya tersebut dengan cara yang benar. Kemanfaatan ilmu pengetahuan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan baik secara materi maupun secara batin.

Melihat kondisi wilayah dari masyarakat Desa Getas Kabupaten Temanggung yang sebagian besar penduduknya adalah seorang petani, pekebun dan peternak, maka harus ada pengembangan pada potensi dari perternakan dan hasil tani lainnya. Hasil pertanian seperti jambu dapat dikembangkan menjadi bahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan memiliki kualitas yang baik. Hasil olahan ini akan memberikan manfaat besar bagi masyarakat umat buddhaka karena nilai harga jual dari bahan tersebut meningkat.

Pengeolahan dari pertanian tersebut sudah berjalan hanya saja belum ada terkait dengan pengujian secara ilmiah serta ujikandungan dan juga bakteri dan kelayakan untuk dijual dipasaran sehingga harga jual masih dikatakan rendah, banyak masyarakat yang masih enggan untuk membeli produk tanpa adanya pengujian ilmiah atau uji laboratorium serta belum di kemas menjadi sesuatu yang menarik tersebut.

Rubin dalam I Nyoman Sumaryadi (2005: 94-96) mengemukakan 5 prinsip dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat memerlukan *break-even* dalam setiap kegiatanyang dikelolanya, meskipun orientasinya berbeda dari organisasi bisnis, dimana dalam pemberdayaan masyarakat keuntungan yang diperoleh didistribusikan kembali dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya.
2. Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan.
3. Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari usaha pembangunan fisik.
4. Dalam implementasinya, usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya.
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah yang bersifat makro dengan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro.



METODE

Pengabdian dilakukan dengan cara pelatihan memberikan keterampilan kepada umat buddha di desa Tunahan, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan umat bidang ekonomi, bagi umat beragama Buddha di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Tempat pengabdian dilakukan di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Waktu pelaksanaan Pengabdian Masyarakat mulai bulan Februari sampai November tahun 2021.

HASIL

Masyarakat keling merupakan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai toleransi. Sejak zaman dulu nenek moyang mengajarkan nilai-nilai toleransi pada anak cucu. Salah satunya adalah mengajarkan tentang saling menghormati kepada sesama. Kecamatan keling memiliki masyarakat dengan agama yang berbeda-beda, diantaranya islam, kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik. Tidak menjadi penghalang masyarakat setempat untuk menjalankan ibadah menurut kepercayaan masing-masing. Karena pada dasarnya masyarakat memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama masyarakat yang telah diajarkan oleh nenek moyang.

Adanya ras, agama, golongan yang berbeda bahkan suku pendatang masyarakat keling tidak terpengaruh oleh perbedaan. Masyarakat keling juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Kita tahu bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dengan segala bentuk kegiatan. Begitu juga masyarakat di kecamatan Keling dimana pola kehidupan dapat dilihat dalam interaksi sosial sehari-hari dan gotong royong yang mencerminkan masyarakat disana sebagai makhluk sosial. Bentuk lain dari interaksi sosial masyarakat Kecamatan Keling adalah komunikasi yang kental dengan menggunakan dialek jawa versi masyarakat Keling.

Dilihat dari segi perekonomian, masyarakat kecamatan Keling sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Hal ini terbukti dengan banyaknya area persawahan dan perkebunan yang terdapat di kecamatan Keling. Selain dari pada itu, sebagian para pemuda dan pemudi juga bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia.

Sosialisasi Pembuatan Teh Jahe Kelor

Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Vihara yang ada di Desa Tunahan dilakukan dengan berkonsolidasi terlebih dahulu dengan mitra terkait tempat dan waktu, serta peralatan yang digunakan pada kegiatan ini. Selain itu juga pembatasan jumlah peserta yang terlibat karena masa pandemi Covid 19, akhirnya disepakati yang mengikuti kegiatan hanya sekitar 15 orang yang mewakili ibu-ibu di beberapa vihara di Desa Tunahan. Dalam sosialisasi ini menyepakati bahwa tempat kegiatan dilaksanakan di Vihara masing-masing. Yaitu Semua peralatan akan dibeli dari pihak dosen yang melaksanakan pengabdian, untuk bahan baku berupa kelor, jahe dan serai juga langsung dipetik di rumah warga karena memang dua bahan ini sangat banyak dijumpai di desa Tunahan. Sedangkan untuk bahan tambahan lainnya seperti gula Royal Moringa dibeli salah satu mitra di pasar Tunahan.

Penyampaian Materi dan Pengolahan Teh

Penyampaian materi dilakukan dengan cara penyuluhan. Cara tersebut menjadi salah



satu metode transfer ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat. Penyampaian materi ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran terkait cara pengolahan teh sebelum dimulai pelatihan, sehingga ketika demonstrasi para peserta sudah bisa memahami proses yang akan dikerjakan. Penjelasan terkait pengolahan teh dimulai dari persiapan bahan baku dan proses penggilahan, modifikasi bahan baku dan proses, sampai produk siap dikemas dan bahkan peluang sebagai ide bisnis terutama dalam pemasaran.

Pelatihan dan Demonstrasi Pembuatan Kelor Jahe

Pelatihan pembuatan teh diawali dengan pembuatan serbuk daun kelor. Pembuatan serbuk daun kelor dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

a. Persiapan bahan baku

Bahan baku daun kelor segar yang langsung diambil dan dipetik dari salah satu rumah umat yang ikut juga dalam kegiatan ini. Daun kelor yang digunakan adalah daun kelor yang sudah tua dari tangkai keempat.

b. Sortasi

Sortasi adalah proses pemisahan daun dari tangkainya dan membuang daun-daun yang tidak utuh atau cacat bisa dibuang daun yang berwarna kuning serta dimakan oleh hama. Proses ini dilakukan secara manual dengan mengambil satu persatu yang daun cacat tersebut.

c. Pencucian bahan baku

Pencucian daun kelor segar dilakukan dengan mencuci langsung di air mengalir yang menggunakan wadah. Tujuan menggunakan air mengalir adalah supaya kotoran yang menempel pada daun kelor akan terlepas dan tidak akan mengotori bahan baku yang selanjutnya.

d. Penirisan

Daun yang telah selesai dicuci ditiriskan kemudian diangin-anginkan.

e. Pengeringan daun kelor

Pengeringan daun kelor yang sudah layu dilakukan menggunakan pengering alami yaitu menggunakan pengirim cahaya dari matahari, namun secara tidak langsung. Pengeringan dilakukan sampai daun kering. Adapun tanda kalau daun kelor tersebut sudah kering ditandai dengan ketika daun diremas akan remuk dan berubah menjadi serbuk-serbuk kasar.

f. Penghalusan daun kelor

Serbuk-serbuk kasar dari daun kelor dihaluskan dengan menggunakan blender, prosesnya antara lain daun kelor yang sudah kering dan serbuk-serbuk kasar dimasukkan ke dalam blender kemudian dipadatkan setelah itu dilakukan proses penghancuran sampai menjadi serbuk halus daun kelor.

g. Penyaringan

Serbuk halus dari hasil blender tadi kemudian disaring menggunakan saringan teh atau saringan santan. Serbuk halus daun kelor yang sudah diperoleh siap untuk disedu atau direbus untuk siap disajikan dan dinikmati menjadi segelas teh hangat nikmat.

Proses pembuatan bubuk jahe terdiri dari beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut: persiapan bahan, sortasi jahe, pembersihan, pengirisan, pengeringan, penggilingan. Adapun untuk penjelasan dari beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut ini:



- a. Persiapan bahan baku
Bahan baku yang digunakan selanjutnya adalah daun jahe. Pembuatan bubuk jahe menggunakan bahan baku jahe segar dan bebas dari tanah atau kotoran lainnya.
- b. Sortasi
Sortasi dilakukan dengan cara memilih jahe dengan kualitas yang bagus dan berukuran sama antara jahe yang satu dengan jahe yang lainnya. Adapun tujuan mengapa ukuran jahe harus sama adalah untuk menentukan keseragaman bahan baku dan kualitas bahan itu sendiri.
- c. Pencucian
Jahe dicuci dengan air mengalir. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu yang menempel pada kulit jahe.
- d. Pengirisan
Pengirisan dilakukan dengan cara memotong dengan ukuran 2 cm. Tujuannya adalah untuk mempermudah pada saat pengeringan dari jahe itu sendiri.
- e. Pengeringan
Jahe yang sudah diiris langkah selanjutnya adalah melakukan cabinet dryer pada suhu 60°C selama lebih kurang 6 jam. Tujuannya adalah untuk mengurangi kadar air pada jahe saat proses penggilingan.
- f. Penggilingan
Jahe yang telah dikeringkan lalu dihaluskan menggunakan blender sampai berbentuk bubuk. Tujuannya dihaluskan adalah untuk menghasilkan bubuk jahe yang bersih dan bermutu.
- g. Pengayakan
Pengayakan dilakukan setelah menghaluskan jahe menggunakan blender. Pengayakan menggunakan ayakan ukuran 60 mesh. Pengayakan ini bertujuan untuk menghasilkan bubuk jahe yang seragam ukurannya.

Proses Pembuatan teh jahe kelor

Setelah semua bahan di buat bubuk, untuk proses pembuatan teh jahe kelor sendiri ini adalah sebagai berikut bubuk dari daun kelor ditimbang 100 gram dan kemudian ditambahi bubuk jahe sebesar 25 gram dan untuk menghilangkan rasa langu dari daun kelor perlu ditambahi bahan lainnya seperti aroma yang menarik yaitu serai, gula dan kayu manis. Selain itu ketika disajikan bisa ditambahkan dengan gula batu, gula aren, atau madu untuk memberikan sebuah cita rasa yang mantap. Citarasa dan aroma pada setiap olahan memiliki kekhasan tersendiri dan menjadikan sebagai penggugah selera dan bahkan kenikmatan tersendiri bagi konsumsinya.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Tunahan Jepara ini berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Peserta pengabdian ini sebelumnya belum pernah memproduksi teh jahe kelor dan belum pernah mengemas teh jahe kelor ke dalam kemasan untuk dipasarkan. Pemanfaatan daun kelor sendiri oleh peserta kegiatan selama ini hanya untuk sayur yang dikonsumsi keluarga, belum untuk produksi teh. Setelah pengabdian masyarakat ini, masyarakat diberikan pemicu untuk memproduksi teh jahe kelor. Teh jahe kelor ini diberi merek "Uttarirasa jahe-kelor". Moringa sendiri adalah tanaman herbal serba guna yang digunakan sebagai makanan manusia dan alternatif untuk keperluan pengobatan diseluruh dunia karena memiliki manfaat nutrisi dan berpotensi sebagai tanaman obat. Daun kelor ini juga mengandung Modified glucosinolates yang memiliki aktivitas chemopreventive



yang menginduksi apoptosis. Daun kelor memiliki banyak kandungan mineral, vitamin, dan senyawa fitokimia. Ekstrak daun ini dapat mengatasi malanutrisi dan dapat memperbanyak air susu ibu. Selain itu, daun kelor berpotensi sebagai antioksidan, antikanker, anti inflamasi, anti diabetes, dan juga antimikroba. Produk dari teh jahe kelor ini dikemas dalam paperbag yang kedap udara dan juga bagus kualitasnya. Tujuannya adalah supaya awet, tidak lembab dan juga menarik ketika dijual dipasaran.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara berjalan dengan lancar tanpa ada kendala yang berarti. Peserta kegiatan begitu antusias dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada tim pengabdian. Pemahaman dari para peserta mengenai manfaat dari daun kelor dan cara pembuatan teh jahe kelor ini meningkat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk memenuhi nutrisi keluarga dalam menjaga imun tubuh khususnya dan untuk masyarakat luas pada umumnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilanjutkan dengan pendampingan produksi dan pemasaran dari teh jahe kelor supaya dapat meningkatkan perekonomian dari umat Buddha di Desa Tunahan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Departemen Perdagangan RI. 2008. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025. Jakarta: Departemen Perdagangan.
- [2] Departemen Perdagangan RI. 2009. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2010-2014. Jakarta: Departemen Perdagangan.
- [3] Departemen Perdagangan RI. 2009. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025. Jakarta: Departemen Perdagangan
- [4] Departemen Perdagangan RI. 2009. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2010-2014. Jakarta: Departemen Perdagangan.
- [5] Suryana. 2013. Ekonomi Kreatif EKONOMI BARU: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. Jakarta: Salemba Empat. Sinopsis (cover belakang).
- [6] UNDP-UNCTAD. 2008. Creative Economy Report. AS: United Nations. Dalam buku Ekonomi Kreatif EKONOMI BARU: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. 2013.
- [7] Gillian dan Goegre Yule Brown. 1996. *Discourse Analysis: Analisis Wacana* (diIndonesiakan oleh I Soetikno). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Daniel Sukalele, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah", dalam wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah diakses tgl. 15 maret 2016
- [9] Depdiknas, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- [10] I Nyoman Sumaryadi, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Citra Utama
- [11] Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, Bandung : Fokus Media
- [12] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka



-
- [13] Sarada, Weragoda. 1994. *Treasury of Truth: Dhammapada* (diterjemahkan oleh Surya Widya). Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia
 - [14] Ambar S Teguh. 2004, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
 - [15] Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan EKONOMI KREATIF Antara Tuntunan dan Kebutuhan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
 - [16] Yeti Mulyati, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*: Jakarta: Universitas Terbuka.